

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang *Islamic Boarding School*

a. Pengertian Sistem *Islamic Boarding School*

Menurut Akhmad Syahri, “*Islamic Boarding School* merupakan sinonim dari kata pondok pesantren”.¹ Pesantren merupakan lembaga pengajaran asli yang paling besar dan mengakar kuat di negeri ini. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, merupakan sistem pendidikan informal yang telah hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat.

Syahri juga mengutip penjelasan dari Hasbullah dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, bahwasanya “Pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat seorang Kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik santri.”² Di dalam pesantren biasanya terdapat mushola atau masjid untuk membiasakan peserta didik sholat berjama’ah dan tempat menyelenggarakan pendidikan, serta didukung adanya pondok atau asrama untuk tempat tinggal peserta didik.

Pesantren di Indonesia tersebar luas di seluruh tanah air, terutama di daerah pedesaan. Dikatakan oleh Khoirul Anam bahwa

¹ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hal. 77

² *Ibid.*

“pesantren telah eksis di masyarakat selama kurang lebih enam abad (mulai abad ke-15 sampai sekarang) dengan salah satu cita-citanya yaitu latihan agar dapat berdiri sendiri dan membina agar tidak menggantung sesuatu kepada selain Tuhan.”³ Program pendidikan pesantren dapat dikatakan mumpuni dalam membangun pendidikan di Indonesia karena memiliki ruh yang cukup kuat antara Sang Pemilik segala Ilmu dengan para pendidik yang menyampaikan ilmu.

Menurut Mastuhu yang dikutip oleh Akhmad Syahri, “pesantren adalah lembaga tradisional Islam untuk mendalami, manghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.”⁴ Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama, santri-santrinya menerima pendidikan melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan (*leadership*) seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik dan independen dalam segala hal.

Makna dari sistem *Islamic Boarding School* pada hakikatnya sama dengan pondok pesantren, yang membedakan ialah sistemnya. Jika pondok pesantren sistemnya identik dengan tradisional (*Salafi*), maka *Islamic Boarding School* lebih dikenal sebagai pesantren yang

³ Khoirul Anam, “Mutu Pesantren Salafiyah dalam Konteks Penyelenggaraan Pendidikan Nasional”, *Jurnal TA'ALLUM*, Vol. 02, No. 02, November 2014, ISSN 2337-1891, hal. 258

⁴ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis...*, hal. 78

memadukan dua sistem, yakni sistem modern dan sistem tradisional (*salaf*).

b. Unsur-unsur/elemen *Islamic Boarding School*

Pesantren memiliki beberapa unsur pendidikan yang dalam hal-hal tertentu membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Unsur-unsur pendidikan di Pesantren meliputi Kyai, Santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian kitab kuning. “Keterpaduan unsur-unsur tersebut membentuk suatu sistem dan model pendidikan yang khas, sekaligus membedakannya dengan pendidikan formal.”⁵

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, mempunyai elemen-elemen pendidikan yang terdiri dari⁶:

1) Kiai

“Kiai memiliki beberapa peran penting dalam menetapkan kepemimpinan ideal di era globalisasi, yaitu merumuskan visi, menjalin relasi, mengendalikan, memberi motivasi, dan pemberi informasi.”⁷ Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat diperhatikan oleh semua elemen di Pesantren, sebab beliau adalah *uswatun hasanah* bagi mereka serta tokoh sentral atau *leadership* dalam pesantren dimana kemajuan dan kemunduran pesantren ada di tangan Kiai tersebut.

⁵ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hal.vii

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal.79

⁷ Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat, Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), hal. 2

2) Masjid

“Masjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik shalat lima waktu, shalat jum’at, khutbah, dan pengajaran kitab-kitab Islami.”⁸ Oleh karena itu masjid merupakan aspek yang cukup penting dalam mendukung dan mengembangkan pendidikan para santri.

3) Santri

Santri merupakan peserta didik yang belajar di pesantren.

Menurut para ahli mengatakan bahwa,

Santri dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Sedangkan santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari daerah sekeliling pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.⁹

4) Pondok

“Pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kiai bersama para santri. Pondok juga tempat latihan bagi para santri untuk mengembangkan keterampilan kemandiriannya.”¹⁰ Di pondok para santri akan terlatih hidup mandiri dan dapat menambah ukhuwah Islamiyah, sehingga diharapkan kelak para santri dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam kehidupan masyarakat.

⁸ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis...*, hal. 80

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi...*, hal. 85

¹⁰ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis...*, hal. 81

5) Kitab-kitab Islam Klasik

Zamakhsyari Dhafier mengemukakan bahwa “pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.”¹¹ Adapun saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pelajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, tanpa meninggalkan kitab-kitab Islam klasik yang masih tetap diberi kepentingan yang tinggi.

Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik menurut Zamakhsyari Dzofer, antara lain¹²:

- 1) *Nahwu dan sharaf (syntak dan morfologi)*. Misalnya kitab *Jurumiyyah, Imrithy, Alfiyah* dan *Ibnu Aqil*.
- 2) *Fiqh*. Misalnya kitab *Fatkul Qarib, Sulam Taufiq, Al-Ummu* dan *Bidayatul Mujtahid*.
- 3) *Usul Fiqh*. Misalnya kitab *Mabadi'ul Awaliyah*.
- 4) *Hadits*. Misalnya kitab *Bulughul Maram, Shahih Bukhari, Shahih Muslim*, dan sebagainya.
- 5) *Tafsir*. Misalnya kitab *Tafsir Jalalain, Tafsir Amaraghi*.
- 6) *Tauhid*. Misalnya kitab *Aqidatul Awam, Ba'dul Amal*.
- 7) *Tasawuf dan etika*. Misalnya kitab *Ihya' Ulumuddin*.
- 8) *Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah*. Misalnya kitab *Khalasatun Nurul Yaqin*.

c. Tipologi Pendidikan *Islamic Boarding School*

Tipologi pesantren dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi bangunan fisik dan dari sisi kurikulum atau sistem pendidikannya. Berdasarkan bangunan fisik atau sarana pendidikan yang dimiliki, pesantren memiliki lima tipe antara lain disajikan dalam tabel berikut:

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi...*, hal. 86

¹² *Ibid.*, hal. 87

Tabel 2.1 Tipologi Pendidikan *Islamic Boarding School*¹³

No.	Tipe	Keterangan
1	Tipe I a. Masjid b. Rumah Kiai	a. Bersifat sederhana, di mana Kiai menggunakan masjid atau rumahnya untuk mengajar b. Santri hanya datang dari daerah pesantren ini sendiri, namun mereka telah mempelajari agama secara kontinu dan sistematis c. Metode pengajaran wetonan dan sorogan.
2	Tipe II a. Masjid b. Rumah Kiai c. Pondok/Asrama	a. Pesantren ini telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi santri yang datang dari daerah di luar pesantren. b. Metode pengajaran wetonan dan sorogan.
3	Tipe III a. Masjid b. Rumah Kiai c. Pondok/Asrama d. Madrasah	a. Telah memakai sistem klasikal, b. Santri yang tinggal di pesantren mendapat pendidikan di madrasah c. Adakalanya santri madrasah datang dari luar daerah pesantren itu sendiri d. Di samping sistem klasikal, kiai juga memberikan pengajian dengan sistem wetonan.
4	Tipe IV a. Masjid b. Rumah Kiai c. Pondok/Asrama d. Madrasah e. Tempat Keterampilan	Pesantren selain memiliki madrasah juga memiliki tempat-tempat keterampilan. Misalnya pertanian, peternakan, tata busana, tata boga, toko koperasi dan sebagainya.
5	Tipe V a. Masjid b. Rumah Kiai c. Pondok/Asrama d. Madrasah e. Tempat Keterampilan f. Perguruan Tinggi g. Gedung Pertemuan h. Tempat Olah Raga i. Sekolah Umum	a. Pesantren sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren mandiri. b. Pesantren telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, ruang penginapan tamu, dan sebagainya. c. Pesantren biasanya mengelola lembaga pendidikan formal SMP, SMA, SMK, dan seterusnya.

¹³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), Cet. Ke-2, hal. 66

Selanjutnya tipe pesantren berdasarkan kurikulum atau sistem pendidikan yang dipakai menurut Ridwan Nasir, yang dikutip oleh Babun Suharto, terbagi menjadi lima, yaitu¹⁴:

- a. Pesantren salaf, yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan) dan sistem klasikal.
- b. Pesantren semi berkembang, yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat sistem salaf (wetonan dan sorogan) dan sistem madrasah swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
- c. Pesantren berkembang, yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang hanya saja lebih variatif, yakni 70% agama dan 30% umum.
- d. Pesantren modern, yaitu seperti pesantren berkembang hanya saja sudah lebih lengkap dengan lembaga pendidikan yang ada di dalamnya sampai perguruan tinggi dan dilengkapi dengan *takhassus* bahasa Arab dan bahasa Inggris.
- e. Pesantren Ideal, yaitu pesantren sebagaimana pesantren modern, hanya saja pendidikan yang ada di dalamnya lebih lengkap terutama dalam bidang keterampilan yang meliputi teknik, perikanan, peternakan, perbankan, dan lainnya yang benar-benar memperhatikan kualitas dengan tidak menggeser ciri khas pesantren.

d. Keunggulan dan Kekurangan Sistem Sekolah Berbasis *Islamic Boarding School*

Boarding school yang diterapkan tentu memiliki nilai plus dan minusnya atau keunggulan dan kekurangannya. Juga terdapat beberapa problematika yang harus dicarikan solusi atau jalan keluarnya. Ada beberapa keunggulan dari *boarding school* (sekolah berasrama) dibandingkan sekolah reguler yaitu¹⁵:

- 1) Program pendidikan paripurna
Sekolah *boarding school* dapat merancang program pendidikan yang komprehensif dari program pendidikan

¹⁴ Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk...*, hal. 19

¹⁵ *Ibid.*

keamanan, perkembangan akademik, keahlian hidup sampai membawa wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu atau pun belajar hidup secara mandiri.

- 2) Fasilitas lengkap mulai dari fasilitas ruang belajar, ruang asrama, sampai dapur.
- 3) Guru ditentukan dengan persyaratan kualitas yang baik. Persyaratan tersebut mulai dari kecerdasan intelektual, sosial, spiritual, dan kemampuan pedagogis-metodologis serta adanya jiwa kependidikan pada setiap guru.
- 4) Lingkungan yang kondusif dalam membangun sosial keagamaan
- 5) Siswa yang heterogen
- 6) Jaminan keamanan mulai dari jaminan kesehatan, tindak narkoba, terhindar dari pergaulan bebas, dan jaminan keamanan fisik (tawuran dan perpeloncoan), serta pengaruh kejahatan dunia maya.
- 7) Jaminan kualitas pendidikan dengan treatment 24 jam

Sekolah *boarding school* mampu menampung peserta didik dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak untuk melatih siap sosial dan menghargai perbedaan.

2. Tinjauan tentang Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Tinjauan akhlak merupakan pembahasan *hal ihwal* mengenai perilaku seseorang yang sering dibicarakan dan dipelajari dalam berbagai kesempatan. Pengertian dari akhlak sendiri menurut Zainudi Ali yaitu:

Kata “Akhlak” secara etimologi berasal dari kata “*Khalaqa*” yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Kata “Akhlak” adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah “*Khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat, atau “*Khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi Akhlak adalah perangai, adab, tabiat, atau system perilaku yang dibuat oleh manusia.¹⁶

Sedangkan akhlak menurut istilah mempunyai beberapa pengertian diantaranya menurut Abdul Majid yang dikutip dari Mubarak, “Akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi.”¹⁷

Menurut Luis Ma’luf yang dikutip oleh Nasharuddin, menyatakan bahwa:

Akhlak merupakan suatu sistem yang melekat pada individu yang menjadikan seseorang menjadi manusia istimewa dari individu lainnya, lalu menjadi sifat pada diri seseorang tersebut. Jika seseorang tidak didik untuk berperilaku baik, maka sifat-sifat orang itu akan menjadi buruk, keburukan akan menjadi kebiasaan dan pembiasaan yang buruk disebut akhlak buruk (*mazmumah*). Jika seseorang terdidik dengan akhlak baik, maka orang itu akan terbiasa melakukan yang baik, dan perilakunya disebut akhlak *mahmudah*.¹⁸

Imam Ghazali juga menjelaskan bahwa:

Akhlak merupakan sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi. Atau boleh juga dikatakan, perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan. Orang yang pemurah sudah biasa memberi. Ia memberi itu tanpa banyak pertimbangan lagi seolah-olah tangannya sudah terbuka lebar untuk itu. Hal ini bisa terjadi karena yang bersangkutan sebelumnya telah

¹⁶Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 29

¹⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.10

¹⁸ Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 206

berlatih, artinya sifat pemurah itu sudah biasa dilakukan setiap saat.¹⁹

Pembentukan akhlakul karimah menjadi tujuan utama semenjak Nabi Muhammad SAW., diutus untuk menjadi rasul dan menyebarkan agama Islam. Umat Islam yang memiliki keimanan yang kuat akan tercermin melalui akhlaknya yang baik seperti ramah, pemurah, penyayang, semangat, ikhlas, dan sebagainya.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlakul karimah mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, tumbuhan, hewan, dan benda-benda yang tak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut²⁰:

1) Akhlak terhadap Allah

“Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai khalik.”²¹ Ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu²²:

¹⁹Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal.37

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf dan Karakter Manusia*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 126

²¹*Ibid.*, hal. 127

²²*Ibid.*

- 1) Karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahakan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk, sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an surat at-Thariq ayat 86:

يَقُولُ يَلِيَّتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي

Artinya: “Dia mengatakan, ‘Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini’”.²³

Dengan demikian, manusia sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterima kasih kepada yang menciptakannya.

- 2) Karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pengelihatn, pendengaran, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.
- 3) Karena Allah-lah yang telah menciptakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya.
- 4) Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan untuk memudahkan kehidupan. Sebagaimana diterangkan dalam Qur'an Surat al-Isra' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا
تَفْضِيلًا

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”²⁴

²³ Ma'had Yambu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an bi Rasmil Utsmani dan Terjemahnya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibatan), hal. 590

²⁴ *Ibid.*, hal. 288

Namun dalam hal tersebut, meskipun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan diatas bukanlah menjadi alasan Allah butuh dihormati. Bagi Allah dihormati ataupun tidak tidak akan mengurangi kemuliaannya. Akan tetapi sebagai manusia, sudah sewajarnya menunjukkan penghormatan sebagai akhlak yang paling baik kepada Allah.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati, dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada seseorang yang disakiti hatinya itu. Sebagaimana diterangkan dalam Qur'an Surat al-Baqarah ayat 263 berikut:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”²⁵

Di sisi lain al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya diperlakukan secara wajar. Tidak masuk ke rumah

²⁵ *Ibid.*, hal. 43

orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan setiap ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik dan benar, tidak mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak pula berprasangka buruk tanpa alasan, dan tidak menyapa atau memanggilnya dengan sebutan yang buruk. Sebagaimana diterangkan dalam Qur'an Surat al-Hujurat ayat 11-12:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللَّغَبِ بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah.

Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.²⁶

Selanjutnya apabila orang lain melakukan kesalahan hendaknya segera dimaafkan. Pemaafan tersebut disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan sebagai manusia, berpotensi pula melakukan kesalahan. Selain itu dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, menjauhi sesuatu yang kurang bermanfaat, serta mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Menurut Abudin Nata, yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah “segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.”²⁷

Akhlak yang diajarkan al-Qur’an terhadap lingkungan bersumber dari peran manusia sebagai khalifah di bumi ini. Kekhalifahan tersebut menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesama dan manusia terhadap alam lingkungannya. Kekhalifahan sendiri mengandung arti kepemimpinan, pemeliharaan, pelestarian serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan Islam seseorang tidak diperkenankan mengambil buah dari pohonnya sebelum matang, atau memetik

²⁶ *Ibid.*, hal. 515-516

²⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf dan...*, hal. 132

bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan yang sedang terjadi di alam ini. Sehingga mengantarkan manusia untuk bertanggung jawab dan tidak melakukan perusakan, karena setiap perusakan terhadap lingkungan akan dinilai sebagai kerugian terhadap diri sendiri.

Dikatakan oleh Abudin Nata bahwa:

Binatang, tumbuh-tumbuhan, serta benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT., dan menjadi miliknya serta memiliki ketergantungan kepadanya. Keyakinan ini mengantarkan seorang Muslim menyadari bahwa semuanya adalah makhluk Allah yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.²⁸

Uraian tersebut di atas memperlihatkan bahwa akhlak Islami sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Allah. hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk tersebut akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.

3. Tinjauan Pembentukan Akhlak

a. Arti Pembentukan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat

²⁸ *Ibid.*, hal.133

para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi dan Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Abuddin Nata misalnya mengatakan “akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu hamba Allah yang menyerahkan diri kepada-Nya.”²⁹

Abuddin Nata juga mengutip pendapat Imam al-Ghazali berkata dalam kitabnya *Ihya'Ulumuddin* yang artinya, “seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsinya wasiat, nasihat, dan pendidikan. Dan tidak ada pula fungsinya hadits nabi yang mengatakan ‘perbaikilah akhlak kamu sekalian’”³⁰

Berbagai usaha-usaha pembinaan akhlak melalui lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan dari pembinaan ini terbentuk pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada orang tuanya, sayang kepada makhluk Allah dan seterusnya. Keadaan sebaliknya apabila anak tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan, dan pendidikan ternyata menjadi anak-anak yang bandel, mengganggu masyarakat serta melakukan berbagai perbuatan tercela.

Dijelaskan oleh Abudin Nata bahwa:

Keadaan pembinaan akhlak ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat di mana semakin banyak tantangan dan

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*, hal.134

godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang iptek. Misalnya orang akan dengan mudah berkomunikasi dengan apapun yang ada di dunia ini, yang baik ataupun yang buruk karena ada alat telekomunikasi. peristiwa yang baik atau yang buruk dengan mudah dapat dilihat melalui televisi, internet faximile dan seterusnya. Film, buku-buku, tempat hiburan yang menyuguhkan adegan maksiat juga banyak. Demikain pula produk obat-obatan terlarang, minuman keras dan pola hidup materialistik dan hedonistik semakin menggejala. Semua ini jelas membutuhkan adanya pembinaan akhlak.³¹

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa akhlak dibentuk dari hasil usaha sadar dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi ruhaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis, dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan orang-orang yang berakhlak mulia. Di sinilah letak peranan dan fungsi lembaga pendidikan.

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sadar dan bersungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian peserta didik, dengan menggunakan sarana prasarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan secara konsisten sehingga melekat pada pribadi peserta didik, bukan terjadi dengan sendirinya.

³¹*Ibid.*, hal 135

b. Metode Pembinaan Akhlak

“Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Sebagaimana salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW., yang utama adalah menyempurnakan akhlak yang mulia.”³² Perhatian pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran islam. Adapun beberapa metode atau cara yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak diantaranya³³:

1) Mengintegrasikan dengan pelaksanaan rukun iman

Menurut Abudin Nata dikatakan bahwa,

Iman yang dikehendaki Islam yaitu iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu dengan ajaran yang dibawa oleh Rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah dan seterusnya.³⁴

Hal ini menunjukkan bahwa keimanan yang tertanam dalam diri manusia harus membuahkan akhlak, dan memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia.

2) Mengintegrasikan dengan pelaksanaan rukun Islam

Rukun Islam yang lima, dalam setiap seginya mengandung konsep pembinaan akhlakul karimah. Pertama, mengucapkan dua kalimat syahadat, hal ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk dan patuh kepada aturan Allah.

³² *Ibid.*, hal. 136

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*, hal.137

Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasul-Nya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.

Kedua adalah menunaikan sholat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya dari terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Selain itu menurut Abudin Nata:

jika shalat dilakukan secara berjama'ah akan menghasilkan serangkaian perbuatan seperti kesahajaan, imam dan makmum sama-sama berada dalam satu tempat, tidak saling berebut untuk jadi imam, selesai shalat saling berjabat tangan, dan seterusnya. Semua ini mengandung ajaran akhlak.³⁵

Rukun ketiga yaitu zakat. Zakat juga mengandung pendidikan akhlak, yaitu orang yang menunaikannya dapat membersihkan hartanya dari hak orang lain yang lebih membutuhkannya, serta membersihkan dirinya dari kikir atau mementingkan diri sendiri.

Rukun Islam yang keempat yaitu puasa. Puasa tidak hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang telah ditentukan, akan tetapi lebih dari itu puasa merupakan latihan menahan diri dari hawa nafsu atau keinginan melakukan perbuatan keji, sehingga berpuasa dapat melatih seseorang agar memiliki akhlak yang mulia.

Rukun kelima adalah melaksanakan ibadah haji. Dijelaskan oleh Abudin Nata bahwa:

³⁵ *Ibid.*, hal. 138

Ibadah haji merupakan ibadah dalam Islam yang bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan dan lainnya.³⁶

Menurut uraian di atas, ibadah haji mengandung beberapa aspek penting dalam membina akhlakul karimah, yaitu niat yang kuat, kemauan keras, dan kesabaran. Di samping itu dalam melaksanakannya, sikap dan hati harus ditata dengan baik agar ketaatan dalam beribadah tetap terjaga sehingga ibadahnya diterima. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak dalam ibadah haji ini lebih mendalam dari rukun Islam lainnya.

3) Melalui pembiasaan

disampaikan pula oleh Abuddin Nata bahwasanya, “Cara lain yang ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu.”³⁷ Untuk hal ini, dianjurkan agar akhlak diajarkan pada peserta didik yaitu melatih jiwa kepada tindakan atau tingkah laku yang mulia. Semisal apabila seseorang menghendaki agar ia menjadi orang yang pemurah, maka ia harus membiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga akhirnya murah hati dan murah tangan itu menjadi tabi’at atau wataknya yang mendarah daging.

³⁶ *Ibid.*, hal. 140

³⁷ *Ibid.*, hal. 141

4) Melalui cara paksaan

Pembinaan akhlak peserta didik dalam tahap tertentu, dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan menjadi tidak terasa dipaksa karena telah terbiasa. Misalnya bagi orang yang ingin memiliki kemampuan menulis dan mengucapkan kata-kata yang bagus, pada mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan ucapan yang bagus. Apabila hal ini telah berlangsung lama, maka paksaan tersebut akan menjadi kebiasaan.

5) Melalui keteladanan

Menanamkan akhlak yang baik tidak cukup dibentuk hanya dengan diberikan pelajaran, intruksi dan larangan pada peserta didik, sebab *tabi'at* jiwa untuk menerima keutamaan ilmu itu tidak cukup hanya dengan seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan nilai-nilai kehidupan dan sopan santun diperlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari atau kontinu. Pendidikan tersebut tidak akan berhasil melainkan jika disertai pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Cara yang demikian itu disebut *uswatun hasanah* dan telah dilakukan oleh Rasulullah SAW., serta dinyatakan dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “sungguh dalam diri Rasulullah itu terdapat contoh teladan yang baik bagi kamu sekalian, yaitu bagi orang yang mengharap (keridhaan) Allah dan (berjumpa dengan-Nya) di hari kiamat, serta banyak menyebut nama Allah.”³⁸

6) Muhasabatun nafs

Pembinaan akhlak dapat pula ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai orang yang banyak kekurangannya dibanding kelebihanannya.

7) Memperhatikan faktor psikologi peserta didik

Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina.

Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa:

kejiwaan manusia berbeda-beda sesuai dengan perbedaan tingkat usia. Misalnya pada usia kanak-kanak lebih menyukai kepada hal-hal yang rekreatif dan bermain. Untuk itu ajaran akhlak yang disajikan dalam bentuk permainan.³⁹

Islam sangat memberi perhatian yang besar terhadap pembinaan akhlak, termasuk cara-caranya. Hubungan rukun Iman dan rukun Islam terhadap pembinaan akhlak sebagaimana digambarkan di atas, menunjukkan bahwa “pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah menggunakan cara atau sistem yang *integrated*, yaitu sistem yang

³⁸ Ma'had Yambu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an bi...*, hal. 419

³⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf dan...*, hal.139

menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.”⁴⁰

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Faktor yang mempengaruhi pembinaan pada anak ada dua yaitu⁴¹:

1) Faktor internal

Faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual, dan hati (ruhaniyah) yang dibawa seorang anak sejak lahir.

2) Faktor eksternal

Yaitu faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, serta para tokoh dan pemimpin di masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara ketiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengalaman) yang akan diajarkan akan terbentuk pada diri peserta didik.

d. Manfaat Akhlak yang Mulia

Akhlak yang mulia demikian ditekankan dalam masyarakat Islam, karena di samping akan membawa kebahagiaan individu juga akan membawa kebahagiaan pada masyarakat pada umumnya. Mengenai manfaat akhlak yang mulia ini Allah SWT., berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 97:

⁴⁰*Ibid.*, hal. 140

⁴¹*Ibid.*, hal. 146

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan padanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”⁴²

Akhlahk yang mulia akan membawa keberuntungan. Ini hukum Tuhan yang pasti terjadi dan sangat efektif. Banyak bukti yang dapat dikemukakan yang dijumpai dalam kenyataan sosial bahwa orang yang berakhlak mulia itu semakin beruntung. Orang yang baik akhlaknya pasti disukai oleh masyarakat, kesulitan dan kesusahannya akan dibantu untuk dipecahkan, walaupun ia tidak mengharapkannya. Orang yang banyak bersedekah tidak akan menjadi miskin atau sengsara, tetapi malah berlimpah ruah hartanya. Sebaliknya jika akhlak yang mulia itu berganti dengan akhlak yang tercela, maka kehancuran pun akan segera datang kepadanya.

- e. Nilai-nilai Akhlakul Karimah yang Dikembangkan di Sekolah yang Berbasis *Islamic Boarding School* (Program Pesantren)

Salah satu lembaga pendidikan ideal yang bisa memenuhi Standar Nasional sekaligus sebagai pelopor pendidikan karakter adalah sistem *Islamic Boarding School*, karena secara umum sistem ini mampu membentuk akhlakul karimah peserta didik. “Sistem *Islamic Boarding School* yang dimaksud adalah sekolah yang

⁴² Ma’had Yambu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an bi...*, hal. 277

memadukan sistem pesantren modern, yang tetap mempertahankan sistem salaf dan mengkombinasikannya dengan perkembangan global.”⁴³

Akhmad Syahri, juga mengemukakan bahwa:

Kombinasi nilai pada sistem pesantren salaf dan modern akan menghasilkan titik tengah dalam mengkonstruksi teori nilai pendidikan karakter. Mengenai keseimbangan tata nilai, Ibnu Maskawaih menyebutkan dalam teorinya bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah (Jalan Tengah/*Nadzarat-Ausath*) antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan pada masing-masing jiwa manusia.⁴⁴

Fazlur Rahman mengemukakan bahwa “jalan tengah tidak hanya merupakan jalan yang terbaik, tetapi juga merupakan satu-satunya jalan.”⁴⁵ Untuk menguraikan sikap tengah dalam bentuk akhlak Islam, Ibnu Maskawaih tidak membawa satu ayat pun dari al-Qur’an dan al-Hadits.

Namun menurut Syahri yang dikutip dari teori al-Ghazali, bahwa “spirit doktrin ajaran tengah ini sejalan dengan ajaran Islam. Seperti isyarat ayat yang tidak boleh kikir tetapi juga tidak boleh boros, melainkan harus bersifat di antara keduanya.”⁴⁶ Sikap pertengahan ini sejalan dengan firman Allah SWT., dalam QS. Al-Isra’ ayat 29:

⁴³ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis...*, hal. 84

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 85

⁴⁵ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur’an*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983), hal. 39

⁴⁶ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis...*, hal. 85

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ
مُلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya: “Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah), nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.”⁴⁷

Dengan demikian, Ibnu Maskawaih yang diungkapkan oleh Akhmad Syahri, berpendapat bahwa “posisi jalan tengah tersebut dapat diraih dengan memadukan fungsi syari’at dan filsafat. Syari’at berfungsi bagi terciptanya posisi tengah dalam jiwa bernafsu dan jiwa berani, sedangkan filsafat berfungsi bagi posisi tengah terciptanya jiwa berfikir.”⁴⁸

Di sisi lain, pesantren ataupun sekolah yang berbasis *Islamic Boarding School* memiliki tata nilai yang baik untuk diterapkan pada siswa, idealnya seperti nilai *tasawuth*, *tasamuh* atau jiwa toleransi yang tinggi, menjaga keseimbangan, keharmonisan, dan memiliki prinsip keadilan yang teguh. Azyumardi Azra menambahkan bahwa “pendidikan dalam *Islamic Boarding School* merupakan suatu proses belajar untuk sosialisasi, enkulturasi cultural, dan membangun karakter yang didasarkan pada hubungan personal di kalangan penghuni surau itu sendiri.”⁴⁹

⁴⁷Ma’had Yambu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an bi...*, hal. 284

⁴⁸Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis...*, hal. 85

⁴⁹Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hal.98

Sementara itu, Nurcholis Madjid yang dikutip oleh Zayadi mengemukakan bahwa:

Sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam, yaitu nilai *ilahiyyah* dan nilai *insaniyyah*. Adapun nilai *Illahiyyah*, yaitu nilai yang berhubungan dengan nilai ketuhanan atau *hablum minallah*, di mana inti dari ketuhanan adalah nilai keagamaan yang menjadi inti dari kegiatan pendidikan. Nilai *Insaniyyah*, yaitu nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minannaas* yang berisi budi pekerti.⁵⁰

Nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah* merupakan nilai inti yang perlu diterapkan dan dilestarikan pada lembaga pendidikan Islam. Kedua nilai tersebut dapat menunjang perkembangan karakter peserta didik sehingga dapat tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia.

4. Tinjauan Urgensi Sistem *Islamic Boarding School* dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik

Pentingnya sistem *Islamic Boarding School* dalam pelaksanaan pendidikan akhlakul karimah di sekolah memiliki beberapa alasan sebagai berikut⁵¹:

- a. Menurut Nurkholis Madjid dalam bukunya “bilik-bilik pesantren” dikatakan bahwa:

Persoalan pesantren yang kita hadapi bisa dikategorikan menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Primer yaitu persoalan bagaimana menyuguhkan kembali isi pesan moral yang diembannyaitu kepada masyarakat abad ini yang begitu kompleks permasalahannya, sehingga tetap relevan dan memempunyai daya tarik. Sekunder yaitu persoalan yang sebenarnya sudah disampaikan di atas, selanjutnya

⁵⁰ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), hal. 95

⁵¹ *Ibid.*, hal. 78

bagaimana menguasai sesuatu yang kini berada di tangan orang lain.⁵²

Oleh karena itu, pondok pesantren dituntut untuk selalu dinamis, responsif, akomodatif terhadap perubahan serta berusaha melakukan kebaikan secara terus menerus (*istiqomah*) dan tetap hidup sesuai perkembangan zaman di masa yang akan datang.

- b. *Stressing* dan fokus penting pesantren yang perlu dicermati. “Menurut KH. Sahal Mahfudz adalah bahwa pesantren sebagai sistem, menjadi sumbu utama dalam dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat islam.”⁵³
- c. Menurut Karel A. Streenbrink mengemukakan bahwa “pesantren mampu melakukan refleksi dinamis pada dirinya, yakni adanya program-program belajar serta melakukan perubahan sistem madrasah dan sekolah.”⁵⁴
- d. Menurut Syahri yang dikutip dari Abd A’la dikatakan bahwa, “Sekolah berbasis *Islamic Boarding School* didirikan dengan tujuan transformasi sosial bagi masyarakat sekitar.”⁵⁵

Dengan demikian, dari keempat poin di atas menunjukkan bahwa sistem *Islamic Boarding School* merupakan wadah yang tepat dalam membangun akhlakul karimah sekaigus karakter peserta didik.

“Kapanpun dan bagaimanapun keadaan perubahan zamannya, sistem

⁵²Nurkholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 107

⁵³ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis...*, hal. 79

⁵⁴ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 42

⁵⁵ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis...*, hal. 79

Islamic Boarding School akan tetap eksis dan berkembang, tinggal bagaimana pengelola dalam manajemennya dengan baik.”⁵⁶

B. Penelitian Terdahulu

Studi penelitian ini dimaksudkan untuk mencari informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah yang dipilih sebelum melaksanakan penelitian. Winarno Surakhmad menyebutkan tentang studi pendahuluan ini dengan “eksplorasi sebagai dua langkah, dan perbedaan antara langkah pertama dan langkah kedua ini adalah penemuan dan pengalaman.”⁵⁷

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang berkaitan dengan pembinaan akhlak di pondok pesantren, bahkan ada yang melakukan penelitian hampir sama dengan yang peneliti lakukan. Akan tetapi, fokus penelitian yang digunakan berbeda dengan yang dilakukan peneliti. Dengan latar penelitian yang juga berbeda. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. M. Ilham Mabekrur, skripsi dengan judul, “Upaya guru dalam membina akhlak santri di madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi’in RT/RW 06/01 Desa Rejoagung Gang V Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung”. (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan santri yaitu dengan cara disusunnya tata tertib bagi santri dan guru itu sendiri yang harus dipatuhi, disusunnya regu piket yang dibuat oleh masing-masing kelas, kemudian diberlakukannya jadwal adzan dan

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 83

iqomah serta sholat berjama'ah bagi para santri. (2) Upaya guru dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab santri yaitu melalui pendekatan secara sabar dan telaten dengan para santri, memberikan contoh-contoh yang baik setiap harinya, memberikan motivasi kepada para santri akan pentingnya tanggung jawab, (3) Upaya guru dalam menumbuhkan suasana religius yaitu dengan cara membudayakan 3S (senyum, salam, sapa), berjabat tangan ketika datang dan saat pelajaran selesai, saling menghormati, dilaksanakannya kegiatan istighotsah rangka mempererat persaudaraan di lingkungan sekitar, serta melaksanakan kegiatan pengajian pada peringatan hari besar Islam dengan melibatkan warga di sekitar madrasah.⁵⁸

2. Arbangatus Sholikah. Skripsi dengan judul, "Peranan Pondok Pesantren Darut Tawwabin dalam Membina Akhlak Masyarakat Desa Menganti Kabupaten Gresik". (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kegiatan istighotsah merupakan salah satu kegiatan yang diadakan oleh pondok untuk membina akhlak masyarakat, untuk berdo'a, meminta pertolongan kepada Allah SWT., agar harapan mereka bisa terkabul. (2) Pondok juga mengadakan kegiatan manaqib dalam rangka membina akhlak masyarakat dan sekaligus untuk menggali dan meneliti sejarah serta riwayat kehidupan seorang pemimpin agar bisa menjadi panutan umat, sebagai syi'ar agama dan untuk mendapatkan berkah dari Allah SWT., (3) Pondok pesantren berperan

⁵⁸ M. Ilham Mabekrur, *Upaya Guru dalam Membina Akhlak Santri di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'in RT/RW 06/01 Desa Rejoagung Gang V Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

sebagai alat atau wadah untuk membina akhlak masyarakat desa, serta sebagai fasilitator, yaitu lembaga yang memberi kesempatan kepada masyarakat untuk dibina akhlaknya, salah satunya melalui kegiatan kajian kitab kuning.⁵⁹

3. Mira Khumairoh. Skripsi dengan judul, “Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Program *Boarding school* (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah al-Hidayah *BoardingSchool* Depok). (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sentral dalam pembinaan akhlak adalah pengasuh sekolah dengan dibantu oleh guru/pengurus untuk memonitoring setiap aktifitas siswa selama 24 jam secara rutin. Strategi yang digunakan di antaranya adalah penyadaran, *modelling*, *riyadhah*, dan pantauan. Wujud perilaku siswa Al-Hidayah *Boarding School* masuk dalam kategori baik karena dapat dilihat dari indikasi perilaku siswa seperti tidak pernah terjadi tawuran dan tidak melanggar syari’at agama.⁶⁰
4. Isnaini Nurul Hasanah. skripsi dengan judul, “Peran Sistem *Boarding School* dalam Pembentukan Karakter Siswa di MAN Yogyakarta III”. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan sistem *Boarding School* di MAN Yogyakarta III menggunakan kurikulum dengan tiga program

⁵⁹ Arbangatus Sholikah, *Peranan Pondok Pesantren Darut Tawwabini dalam Membina Akhlak Masyarakat Desa Menganti Kabupaten Gresik*, (Tulungagung: Skripsi tidak Diterbitkan, 2017)

⁶⁰ Mira Khumairoh, *Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Program Boarding school (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah al-Hidayah BoardingSchool Depok)*, (Jakarta: Skripsi tidak Diterbitkan, 2013)

peminatan, yakni program kelas tahfidz, program kelas kitab, dan program kelas bahasa. Untuk pembelajarannya meliputi diniyah fajriyah, diniyah lailiyah, yasinan, dziba'an, muhadharah dan qira'ah. (2) peran sistem *Boarding School* dalam pembentukan karakter siswa yaitu untuk menanamkan, membiasakan, dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹

5. M. Dwi Susanto. Skripsi dengan judul, "Peranan Pondok Pesantren Al-Falah dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Karang Sari". (Tulungagung: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Usaha Pondok Pesantren Al-Falah dalam membina akhlak remaja di antaranya yaitu mengadakan kajian intensif keislaman untuk para remaja, mengadakan bimbingan baca tulis al-Qur'an, memberi kesempatan remaja untuk ikut belajar dan mengaji di pondok pada malam Sabtu sampai malam Kamis setiap usai sholat maghrib, dan mengadakan rutinan pesantren kilat yang mengkaji beberapa kitab dan dibuka untuk umum tiap bulan Ramadhan, (2) Metode-metode dalam membina akhlak remaja antara lain metode ceramah dan tanya jawab ketika belajar, metode suri tauladan, dan metode pendekatan ruhaniyah melalui bimbingan baca tulis al-Qur'an, (3) Faktor pendukung dalam membina akhlak remaja tersebut di antaranya yaitu disediakannya beberapa pengajar khusus dalam bidang keagamaan, kitab-kitab untuk menunjang pengajaran, dan pertukaran santri dengan

⁶¹ Isnaini Nurul Hasanah, *Peran Sistem Boarding School dalam Pembentukan Karakter Siswa di MAN Yogyakarta III*, (Yogyakarta: Skripsi tidak Diterbitkan, 2017)

pesantren lain. Faktor penghambatnya antara lain yaitu adanya anggapan yang keliru dari masyarakat tentang kesamaan anak yang dipondokkan dengan yang tidak, adanya *ustadz/ustadzah* yang kurang disiplin dalam mengajar, dan kurangnya minat dan dukungan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke pesantren.⁶²

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Judul dan Tahun penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	M. Ilham Mabekrur, Upaya Guru dalam Membina Akhlak Santri di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'in RT/RW 06/01 Desa Rejoagung Gang V Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, 2017.	1. Upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan para santri yaitu dengan disusunnya tata tertib bagi santri dan guru, disusunnya regu piket oleh masing-masing kelas, kemudian diberlakukannya jadwal adzan dan iqomah serta sholat berjama'ah. 2. Upaya guru dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab santri yaitu melalui pendekatan secara sabar dan telaten, memberikan contoh-contoh yang baik, memberikan motivasi kepada para santri. 3. Upaya guru dalam menumbuhkan suasana religius yaitu dengan cara membudayakan 3S (senyum, salam, sapa), berjabat tangan, saling menghormati	2. Sama-sama meneliti tentang pembinaan akhlak. 3. Objek penelitian sama-sama para santri yaitu dalam lembaga non-formal.	1. Subjek penelitian adalah guru pada lembaga tersebut, sedangkan peneliti memilih santri sebagai subjek penelitian utama. 2. Fokus penelitian terkait upaya dalam menumbuhkan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan suasana religius dalam pembinaan akhlak peserta didik. Sedangkan fokus peneliti yaitu berupa rancangan, implementasi, dan evaluasi

⁶² M. Dwi Susanto, *Peranan Pondok Pesantren Al-Falah dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Karang Sari*, (Tulungagung: Skripsi tidak Diterbitkan, 2012)

		<p>antar sesama, dilaksanakannya kegiatan istighotsah secara rutin bersama warga sekitar dalam rangka mempererat persaudaraan, serta melaksanakan kegiatan pengajian pada peringatan hari besar Islam dengan melibatkan warga di sekitar madrasah.</p>		<p>dari program pesantren dalam pembinaan akhlak santri.</p>
2.	<p>Arbangatus Sholikhah, Peran Pondok Pesantren Darut Tawwabin dalam Membina Akhlak Masyarakat Desa Menganti Kabupaten Gresik, 2017.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan istighotsah merupakan salah satu kegiatan untuk membina akhlak masyarakat, untuk berdo'a, meminta pertolongan kepada Allah SWT., agar harapan mereka bisa terkabul. 2. Pondok juga mengadakan kegiatan manaqib dalam rangka membina akhlak masyarakat dan sekaligus untuk menggali dan meneliti sejarah serta riwayat kehidupan seorang pemimpin agar bisa menjadi panutan umat, sebagai syi'ar agama dan untuk mendapatkan berkah dari Allah SWT. 3. Pondok pesantren berperan sebagai alat atau wadah untuk membina akhlak masyarakat desa, serta sebagai fasilitator, yaitu lembaga yang memberi kesempatan kepada 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti tentang pembinaan Akhlak. 2. Lapangan Penelitian sama-sama berada di lembaga Pesantren. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek penelitian adalah masyarakat desa, sedangkan peneliti memilih para santri sebagai objek penelitian. 2. Fokus Penelitian terkait dengan kegiatan istighotsah di pesantren, kegiatan manaqib, serta peran pesantren yang menempatkan diri sebagai instrumental dan fasilitator pembinaan akhlak bagi masyarakat.

		masyarakat untuk dibina akhlaknya, salah satunya melalui kegiatan kajian kitab kuning		
3.	Mira Khumairoh, Pembinaan Akhlak Siswa melalui Program Boarding School (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah al-Hidayah <i>Boarding School</i> Depok), 2013	Peran sentral dalam pembinaan akhlak adalah pengasuh sekolah dengan dibantu oleh guru/pengurus untuk memonitoring setiap aktifitas siswa selama 24 jam secara rutin. Strategi yang digunakan di antaranya adalah penyadaran, <i>modelling</i> , <i>riyadhah</i> , dan pantauan. Wujud perilaku siswa Al-Hidayah <i>Boarding School</i> masuk dalam kategori baik karena dapat dilihat dari indikasi perilaku siswa seperti tidak pernah terjadi tawuran dan tidak melanggar syari'at agama	1. Sama-sama meneliti tentang pembinaan akhlak. 2. Lapangan penelitian sama-sama di Pesantren.	1. Ada satu fokus penelitian yang digunakan yaitu bagaimana pembinaan akhlak siswa melalui program <i>boarding school</i> yang dilakukan di MTs Al-Hidayah Boarding School Depok. 2. Objek penelitian yang diambil adalah siswa HBS tahun 2012/2013.
4.	Isnaini Nurul Hasanah, 2017, Peran Sistem <i>Boarding School</i> di MAN III Yogyakarta.	1. Pelaksanaan sistem <i>Boarding School</i> di MAN Yogyakarta III menggunakan kurikulum dengan tiga program peminatan, yakni program kelas tahfidz, program kelas kitab, dan kelas bahasa. Untuk pembelajarannya meliputi <i>diniyah fajriyah</i> , <i>diniyah lailiyah</i> , yasinan, dziba'an, muhadharah dan qira'ah. 2. Peran sistem <i>Boarding School</i>	1. Sama-sama meneliti tentang pembentukan akhlak atau karakter peserta didik. 2. Sama-sama meneliti tentang peranan sistem <i>Boarding School</i> yang merupakan	1. Sistem <i>Boarding School</i> lebih modern dari pada pondok pesantren yang saat ini dijadikan objek penelitian. 2. Fokus penelitian berupa pelaksanaan kurikulum yang telah diprogram serta peran sistem <i>boarding</i>

		dalam pembentukan karakter siswa yaitu untuk menanamkan, membiasakan, dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari	istilah modern untuk sebutan pondok pesantren.	<i>school</i> dalam pembentukan karakter.
5.	M. Dwi Susanto, Peran Pondok Pesantren Al-Falah dalam pembinaan akhlak Remaja di Desa Karang Sari, 2012.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usaha Pesantren Al-Falah dalam membina akhlak remaja di antaranya yaitu mengadakan kajian intensif keislaman untuk para remaja, mengadakan bimbingan baca tulis al-Qur'an, memberi kesempatan untuk ikut belajar dan mengaji di pondok pada malam Sabtu sampai malam Kamis setiap usai sholat maghrib, dan mengadakan rutinan pesantren kilat tiap bulan Ramadhan. 2. Metode-metode dalam membina akhlak remaja antara lain metode ceramah dan tanya jawab ketika belajar, metode suri tauladan, dan metode pendekatan ruhaniyah melalui bimbingan baca tulis al-Qur'an. 3. Faktor pendukung dalam membina akhlak remaja tersebut di antaranya yaitu disediakannya beberapa pengajar khusus dalam bidang keagamaan, kitab- 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti tentang pembinaan akhlak. 2. Lapangan penelitian sama-sama berada di lembaga pesantren. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek penelitian adalah remaja desa, sedangkan penelitian ini objeknya adalah para santri di pesantren tersebut. 2. Fokus penelitian berupa usaha pesantren dalam pembinaan akhlak remaja desa, metode yang digunakan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan akhlak tersebut.

		<p>kitab untuk menunjang pengajaran, dan pertukaran santri dengan pesantren lain. Faktor penghambatnya antara lain yaitu adanya anggapan yang keliru dari masyarakat tentang kesamaan anak yang dipondokkan dengan yang tidak, adanya <i>ustadz/ustadzah</i> yang kurang disiplin dalam mengajar, dan kurangnya minat dan dukungan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke pesantren.</p>		
--	--	--	--	--

C. Paradigma Penelitian

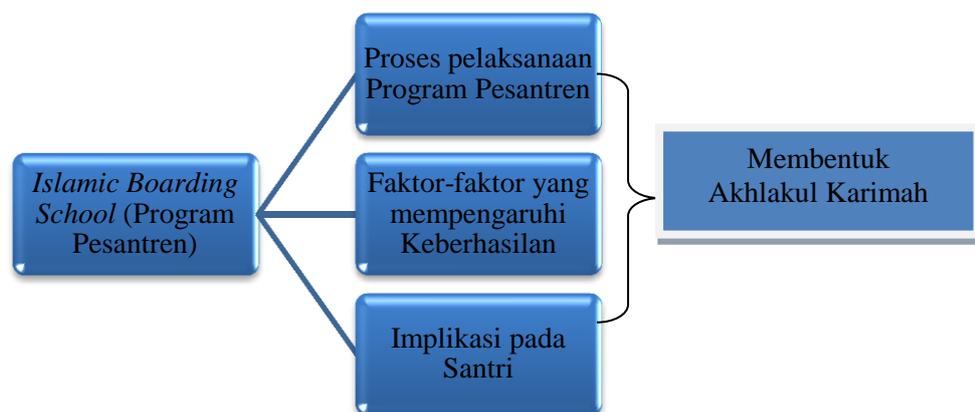
Menurut Lexy J. Moleong, “Paradigma adalah cara memandang hal atau peristiwa tertentu apabila seseorang mengadakan penelitian, baik secara sadar atau tidak disadari.”⁶³ Sebelum melangkah pada suatu hal, seseorang memiliki cara bagaimana ia akan bertindak dan berperilaku karena dalam dirinya sudah terbentuk satu perangkat kepercayaan yang didasarkan atas asumsi-asumsi tertentu di mana yang demikian itu dinamakan paradigma. “Cara memandang demikian merupakan paradigma, dan jika seseorang mengadakan penelitian kualitatif, maka ia perlu mendalami paradigma yang menyertainya.”⁶⁴

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. ke-36, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal, 49

⁶⁴ *Ibid.*

Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti tentang Implementasi *Islamic Boarding School* sebagai upaya mewujudkan akhlakul karimah peserta didik, yaitu santri. Dengan adanya Implementasi *Islamic Boarding School* ini, peneliti akan meneliti peran suatu pesantren tentang bagaimana proses pelaksanaan program tersebut, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilannya, dan bagaimana implikasi program tersebut dalam membina akhlakul karimah para santri di pondok pesantren Al-Musthofa Kemiri Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung. Dengan demikian, peneliti dapat meneliti perubahan perilaku santri, baik ke arah positif ataupun negatif hingga benar-benar dapat terbentuk akhlakul karimah para santri sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian



Dari bagan di atas, dapat dipahami bahwa sistem *Islamic Boarding School* yang akan dijadikan objek penelitian merupakan program pembinaan akhlak yang ada di Pondok Pesantren al-Musthofa Desa Pulerejo

Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung. Program tersebut meliputi proses pelaksanaan kegiatan dan tujuan, baik berupa prosedur, konsep ataupun prinsip-prinsip yang akan dijadikan acuan dalam melaksanakan program kegiatan. Kemudian setelah adanya proses pelaksanaan *Islamic Boarding School*, peneliti akan mengamati tentang faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan akhlak di pesantren tersebut. Dan pada tahap terakhir, peneliti akan meneliti bagaimana implikasi mengenai pencapaian dari pembinaan akhlakul karimah para santri setelah bermukim di pesantren beberapa waktu lamanya.